

# BAB I

## PENDAHULUAN

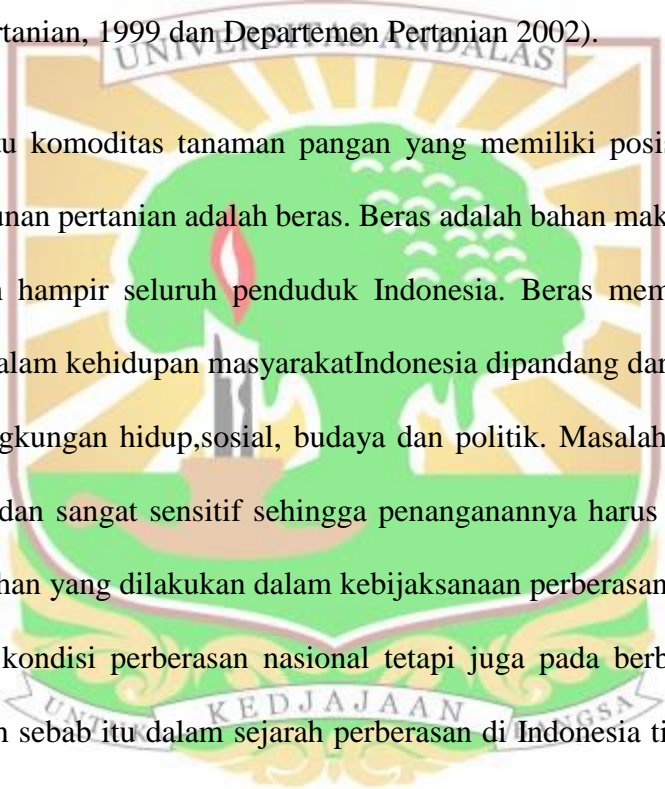
### 1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan hal yang penting bagi siapapun manusia dan dimanapun ia berada. Kebutuhan manusia akan pangan harus dapat terpenuhi agar keberlangsungan hidup manusia di muka bumi tetap berlanjut. Tak hanya menjadi permasalahan bagi individu semata, permasalahan pangan adalah permasalahan bersama. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tak akan bisa menyelesaikan semua permasalahannya sendiri walau hanya untuk satu permasalahan pangan. Untuk itulah kemudian manusia berkumpul, menyatukan pandangan, kemudian lahirilah kelompok-kelompok dalam beragam bentuk, maksud, dan tujuan. Mulai dari keluarga, komunitas, partai, hingga negara.

Pada hakekatnya, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan atau minuman. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Undang-undang No.7 Tahun 1996 Tentang Pangan. Secara tidak langsung hal ini membuktikan bahwa masalah pangan adalah salah satu masalah yang harus ditangani secara nasional terlihat dengan adanya aturan, regulasi, ataupun ketentuan akan pangan dalam Undang-

undang yang merupakan salah satu landasan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia ini.

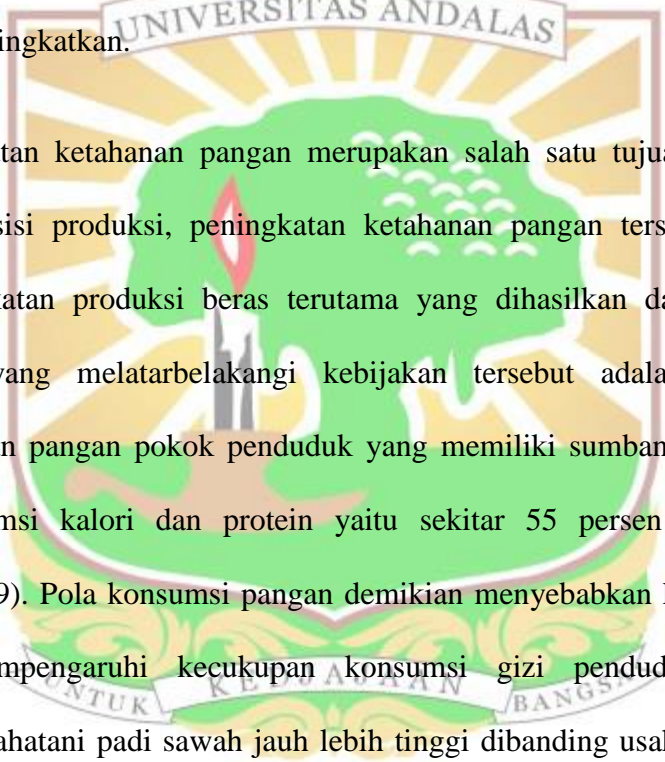
Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduknya. Oleh karena itu kebijakan pemantapan ketahanan pangan menjadi isu sentral dalam pembangunan serta merupakan fokus utama dalam pembangunan pertanian (Departemen Pertanian, 1999 dan Departemen Pertanian 2002).



Salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki posisi paling penting dalam pembangunan pertanian adalah beras. Beras adalah bahan makanan pokok yang dikonsumsi oleh hampir seluruh penduduk Indonesia. Beras memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia dipandang dari aspek ekonomi, tenaga kerja, lingkungan hidup, sosial, budaya dan politik. Masalah beras bukan hal yang sederhana dan sangat sensitif sehingga penanganannya harus dilakukan secara hati-hati. Kesalahan yang dilakukan dalam kebijaksanaan perberasan akan berdampak tidak saja pada kondisi perberasan nasional tetapi juga pada berbagai bidang lain yang terkait. Oleh sebab itu dalam sejarah perberasan di Indonesia tidak pernah lepas dari peranan pemerintah yang secara sengaja turut serta dalam mengatur ekonomi perberasan nasional. Peranan beras yang sangat khusus merupakan salah satu alasan penting campur tangan pemerintah terhadap perberasan masih dilakukan (DEPTAN, 2009).

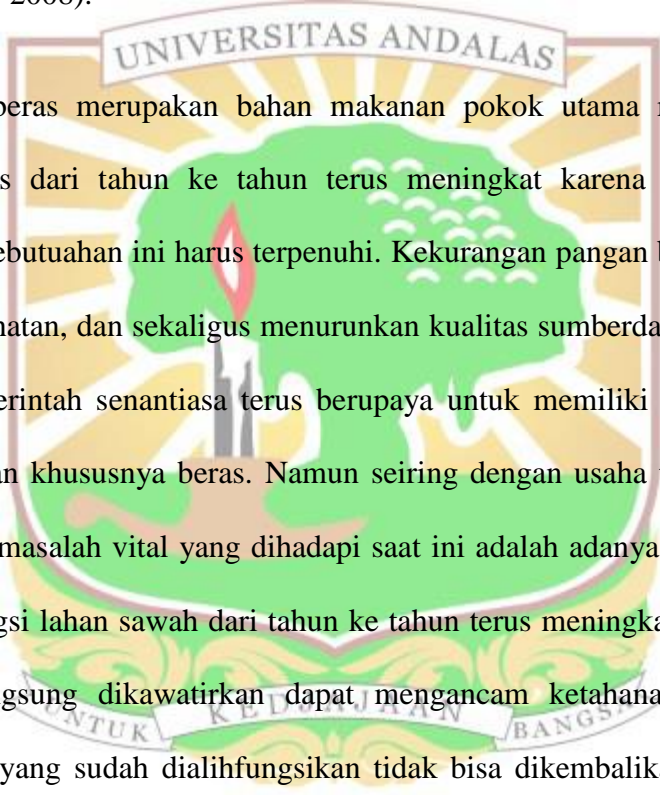
Beras merupakan bahan pangan pokok bagi penduduk Indonesia yang memberikan energi dan zat gizi yang tinggi. Beras telah menjadi komoditas strategis

dalam kehidupan bernegara di Indonesia. Peran beras, selain sebagai sumber pangan pokok juga menjadi sumber penghasilan bagi petani dan kebutuhan hidup sehari-hari bagi jutaan penduduk. Beras juga bisa dijadikan sebagai komoditas politik karena keberadaannya tidak dapat digantikan oleh komoditas lain dan harus dalam jumlah yang memadai. Meskipun pemerintah telah mengupayakan diversifikasi pangan, namun sampai saat ini belum mampu mengubah preferensi penduduk terhadap bahan pangan beras. Oleh karena itu, ketersediaan beras harus selalu terjaga, berkelanjutan, bahkan harus ditingkatkan.



Peningkatan ketahanan pangan merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional. Dari sisi produksi, peningkatan ketahanan pangan tersebut diupayakan melalui peningkatan produksi beras terutama yang dihasilkan dari lahan sawah. Pertimbangan yang melatarbelakangi kebijakan tersebut adalah bahwa beras merupakan bahan pangan pokok penduduk yang memiliki sumbangan paling besar terhadap konsumsi kalori dan protein yaitu sekitar 55 persen dan 45 persen (SUSENAS,1999). Pola konsumsi pangan demikian menyebabkan kelangkaan beras akansangat mempengaruhi kecukupan konsumsi gizi penduduk. Selain itu, produktivitas usahatani padi sawah jauh lebih tinggi dibanding usahatani padi lahan kering, dimana sekitar 90 persen produksi beras nasional dihasilkan dari usahatani padi sawah (Irawan et al., 2003). Kondisi demikian menyebabkan pemberdayaan lahan sawah untuk menghasilkan padiakan memberikan dampak lebih besar terhadap ketersediaan pangan dibanding pemberdayaan lahan kering.

Produksi beras berfluktuasi mengikuti pola tanam, sementara konsumsi beras stabil sepanjang tahun. Surplus beras meningkat pada masa panen (bulan Februari-April), sementara pada musim kemarau dan musim tanam (Oktober-Januari)mengalami defisit. Harga beras berpotensi turun ketika produksi melimpah (musim panen) yang merugikan petani, dan sebaliknya harga beras akan naik pada saat defisit yang merugikan konsumen sehingga harga beras akan bergejolak sepanjang tahun (Prastowo, 2008).



Karena beras merupakan bahan makanan pokok utama rakyat Indonesia. Kebutuhan beras dari tahun ke tahun terus meningkat karena kenaikan jumlah penduduk dan kebutuhan ini harus terpenuhi. Kekurangan pangan berpengaruh pada gizi buruk, kesehatan, dan sekaligus menurunkan kualitas sumberdaya manusia. Oleh karena itu, pemerintah senantiasa terus berupaya untuk memiliki serta memelihara ketahanan pangan khususnya beras. Namun seiring dengan usaha tersebut di dalam operasionalnya, masalah vital yang dihadapi saat ini adalah adanya alih fungsi lahan sawah. Alih fungsi lahan sawah dari tahun ke tahun terus meningkat. Apabila situasi ini terus berlangsung dikawatirkan dapat mengancam ketahanan pangan beras. Parahnya lahan yang sudah dialihfungsikan tidak bisa dikembalikan menjadi lahan sawah seperti semula. Di lain pihak untuk pencetakan sawah baru jumlahnya sangat sedikit terkendala oleh biaya tinggi dan waktu yang lama. (I Gusti Ngurah Santosa et al. 2011)

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi dalam bidang pertanian. Selain untuk konsumsi dan ketahanan pangan, beras juga menjadi penopang hidup

banyak masyarakat Indonesia. Hal ini karena cukup banyaknya penduduk negeri ini yang berprofesi sebagai petani padi. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2013 oleh Badan Pusat Statistik yang dilakukan dalam rentang bulan Mei 2013 diketahui bahwa jumlah rumah tangga tani tanaman padi adalah 14,1 juta rta, artinya jika dibandingkan angka tersebut dengan jumlah rta penduduk Indonesia terdapat 21,77% masyarakat Indonesia menanam tanaman padi, atau secara rasio dari 5 rumah tangga maka satu rumah tangga bisa dipastikan merupakan petani tanaman padi. Angka tersebut diatas memberi gambaran bahwa betapa padi merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat petani Indonesia.

Kondisi ini tentu berlaku juga pada Provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu penghasil beras terbesar di Indonesia dan termasuk satu dari 12 provinsi penyangga produksi beras nasional dimana produksi beras Sumatera Barat mencapai 2.430.384 Ton pada tahun 2013 berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.

Pada level Propinsi Sumatera Barat diketahui bahwa jumlah petani tanaman padi adalah 385.314 rumah tangga. Jika angka tersebut dikomparasikan dengan jumlah rumah tangga Sumbar maka diperoleh angka dari 3 rumah tangga yang ada maka satu adalah rumah tangga tanaman padi. Hal tersebut mencerminkan betapa tanaman padi menjadi usaha yang begitu digemari bagi masyarakat di Sumatera Barat.

Dari sudut pandang luas lahan yang digunakan petani untuk melakukan usaha tanaman padi, di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2013 terdapat 224.182 ha sawah yang dikelola. Atau dalam kata lain setiap rumah tangga tani jika dirata-ratakan mengelola lahan tanaman padi 0.6 ha. Pada tahun tersebut total produksi padi



di Sumatera Barat adalah 2.430.384 ton. Jika dirata-rata kan, setiap rumah tangga tanaman padi dalam setahun menghasilkan 6,3 ton padi. Angka produksi padi tersebut jika dikonversikan kepada beras maka diperoleh perkiraan produksi beras 1.443.260 ton. Dari angka tersebut diperoleh angka produktifitas tanaman padi 10,3 ton/ha, artinya dalam satu tahun tiap satu hektar lahan menghasillkan 10,3 ton padi.

Luas lahan padi sangat mempengaruhi produksi padi. Apabila luas lahan padi semakin luas maka produksi padi akan semakin meningkat. Sebaliknya apabila luas lahan padi semakin sempit maka produksi padi akan semakin sedikit.

Sekitar 8,1 juta hektare sawah yang ada di Indonesia, saat ini sekitar 3,1 juta atau sekitar 40 persen terancam alih fungsi lahan terkait tata ruang dan tata bangunan yang dilakukan pemerintah daerah. Sekitar 4.276 hektar yang sebelumnya areal pertanian telah dialih fungsikan untuk lahan perkebunan, perumahan dan penggunaan usaha lainnya. Alih fungsi lahan sawah ini dari tahun ke tahun terus meningkat dan dikhawatirkan dalam jangka waktu yang lama dapat mengancam ketahanan pangan beras. Di Indonesia dari tahun 2005 diperkirakan terjadi alih fungsi lahan sawah beririgasi 42,40% (Salama,2010).

**Tabel.1.1 :Luas Lahan Sawah di Indonesia berdasarkan Provinsi**

Provinsi	Luas Lahan Sawah (Hektar)		
	2011	2012	2013
ACEH	307556.00	308973.00	300808.00
SUMATERA UTARA	467138.00	448722.00	438346.00
SUMATERA BARAT	231463.00	230775.00	224182.00

*Sumber : BPS (data diolah)*

Di Sumatera Barat sendiri, alih fungsi lahan pertanian dalam kurung waktu 2006-2011 mencapai 4.276 hektar. Sebanyak 4.276 hektar yang sebelumnya areal pertanian telah dialih fungsikan untuk lahan perkebunan, perumahan dan penggunaan usaha lainnya. Dari tahun 2011 hingga 2013 alih fungsi lahan masih terus terjadi, terlihat dari tabel.1 diatas. Hal ini dikhawatirkan akan berimbas terhadap produksi padi, karena apabila luas lahan padi terus berkurang, maka produksi padi semakin lama juga akan terus berkurang.

Ketersediaan beras ditiap-tiap provinsi di Indonesia ini harus dapat terpenuhi. Apalagi bagi provinsi-provinsi yang merupakan penyangga produksi beras nasional seperti Sumatera Barat. Tak peduli masalah alih fungsi lahan yang marak terjadi produksi padi di Sumatera Barat harus memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya yang sebagian besarnya merupakan petani padi itu sendiri. Analisis Produksi Padi di Sumatera Barat dilakukan untuk mempelajari bagaimana dan sejauh mana tenaga kerja, luas panen, dan rasio luas panen dengan luas lahan yang merupakan faktor-faktor produksi pertanian dapat mempengaruhi produksi padi di Sumatera Barat. Diharapkan hasil analisis ini digunakan sebagai basis informasi bagi pemangku kepentingan. Sejalanjutnya berdasarkan gambaran tersebut dapat dirumuskan perumusan masalah.

## **1.2 Perumusan Masalah**

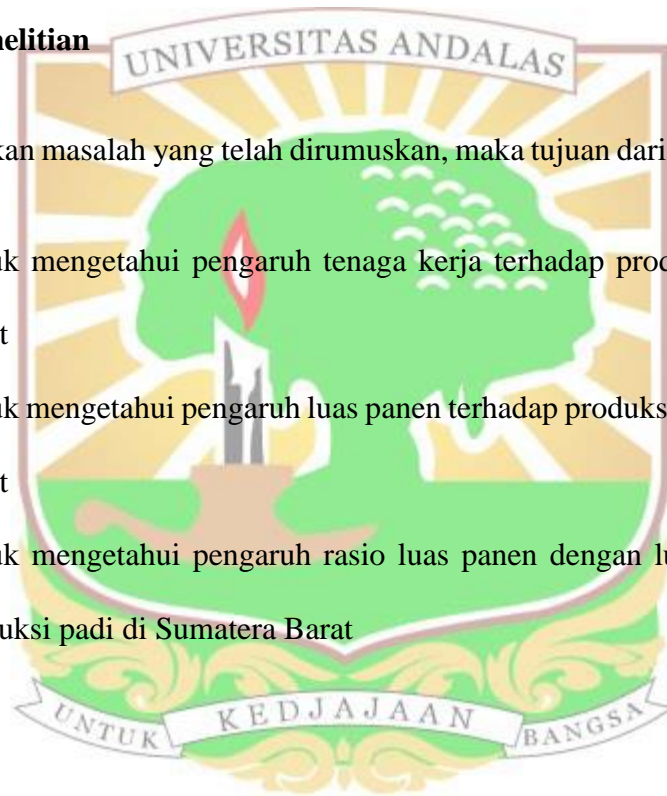
Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa besar pengaruh tenaga kerjaterhadap produksi padi di Sumatera Barat?
2. Berapa besar pengaruh luas panenterhadap produksi padi di Sumatera Barat?
3. Berapa besar pengaruh rasio luas panen dengan luas lahan terhadap produksi padi di Sumatera Barat?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Beraskan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap produksi di Sumatera Barat
2. Untuk mengetahui pengaruh luas panen terhadap produksi padi di Sumatera Barat
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio luas panen dengan luas lahan terhadap produksi padi di Sumatera Barat



### 1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Memberi masukan bagi pengambil keputusan berkaitan dengan produksi padi di Sumatera Barat



2. Memberi masukan bagi pihak yang membutuhkan, baik untuk kepentingan akademis maupun non akademis
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan ketersediaan beras di Sumatera Barat

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk lebih terarahnya penulisan hasil penelitian ini, maka sistematika penulisan dibagi kedalam beberapa bab, yaitu :

#### **Bab I : Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

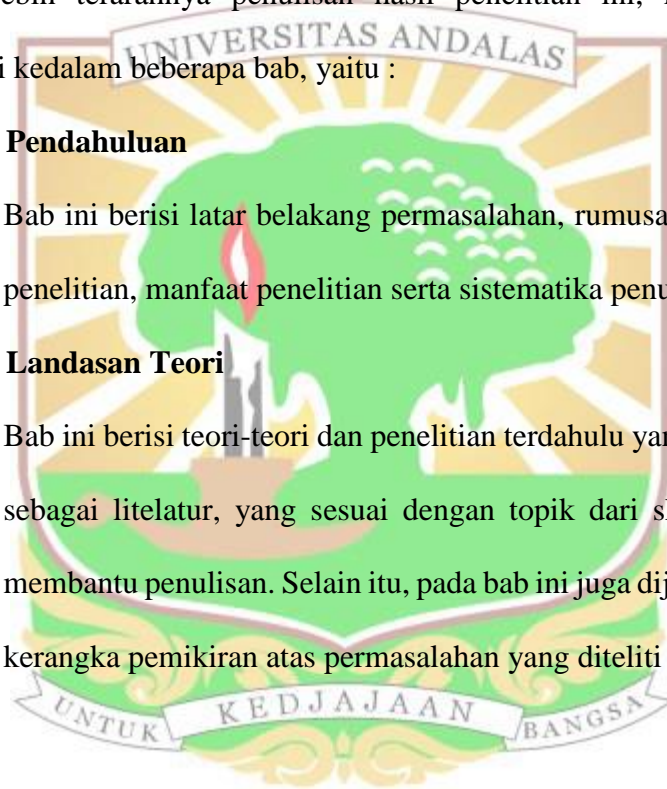
#### **Bab II : Landasan Teori**

Bab ini berisi teori-teori dan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai literatur, yang sesuai dengan topik dari skripsi yang dapat membantu penulisan. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan mengenai kerangka pemikiran atas permasalahan yang diteliti serta hipotesis.

#### **Bab III : Metode Penelitian**

Pada Bab ini menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian, yang diantaranya adalah definisi operasional dan variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data sampai dengan teknik analisis data.

#### **Bab IV : Gambaran Umum**



Berisikan gambaran umum (deskripsi objek penelitian yang diperoleh), pembahasan masalah dan implikasi kebijakan.

**Bab V : Hasil dan Pembahasan**

Merupakan bab yang memperlihatkan hasil penelitian.

**Bab VI : Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian skripsi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan saran-saran mendukung yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu berkaitan dengan tema dan hasil penelitian.

